



Pelestarian budaya Ghatib Beghanyut sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Siak

A.S. Retno Ningsih¹, Yunus Winoto², Elnoyani Lusiana³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

anggitretno2194@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

7 Juni 2023

Disetujui :

11 Juni 2023

Dipublikasikan :

25 Juni 2023

ABSTRAK

Pelestarian budaya merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menjaga eksistensi dari budaya tersebut. Masyarakat Melayu Siak setiap tahunnya melaksanakan sebuah kegiatan adat yang biasa dikenal dengan ghatib beghanyut. Kegiatan tersebut berupa dzikir, dan doa yang dihaturkan kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dan kemasyhuran. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses pelestarian budaya yang dilakukan pihak masyarakat maupun pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan juga literatur pendukung penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat dan menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut, pelestarian kearifan lokal perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya tersebut, generasi muda diharapkan dapat meneruskan budaya yang ada dengan terus melaksanakan dan menjaga kemurniannya. Simpulan dari penelitian ini ialah bahwa kearifan lokal sebagai bentuk pengetahuan masyarakat lokal patut dijaga dan dilestarikan. Peran masyarakat maupun pemerintah diperlukan agar rencana pelestarian tersebut dapat terealisasikan dengan baik.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Budaya, Siak, Ghatib Beghanyut

ABSTRACT

Preservation of culture is an activity carried out to maintain the existence of that culture. The Siak Malay community annually carries out a traditional activity known as Ghalib Bethany. The activity is in the form of dhikr and prayers offered to Allah SWT to ask for protection and fame. The purpose of this research is to discover the cultural preservation process carried out by the community and the government. The method used in this research is descriptive qualitative. Observation, interviews, data collection techniques, and research supporting literature. The results of this study indicate that local wisdom is a knowledge that is owned by a community and is a characteristic of that community; preservation of local wisdom needs to be done to maintain the existence of this culture, and the younger generation is expected to be able to continue the existing culture by continuing to implement and maintain its purity. This research concludes that local wisdom as a form of local community knowledge should be maintained and preserved. The role of the community and the government is needed so that the conservation plan can be adequately realized.

Keywords: Local Wisdom, Culture, Siak, Ghatib Beghanyut



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu yang berada di Kabupaten Siak memiliki sebuah kearifan lokal atau pengetahuan lokal yang berupa tradisi dilakukan setahun sekali. Tradisi tersebut bermula dizaman kesultanan ke-XII yakni Sultan Syarif Kasim II. Berdasarkan pernyataan dari Ketua Lembaga Adat Melayu Kabupaten Siak alasan tradisi tersebut masih dilaksanakan hingga kini ialah sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan waktu. Tradisi tersebut berupa ritual tolak bala yang dikenal dengan ghatib beghanyut. Dalam bahasa Indonesia ghatib berarti dzikir dan beghanyut berarti beranyut diatas air. Uniknya kegiatan ini dilakukan diatas roro dengan berdzikir disepanjang sungai Siak. Kegiatan ini sebagai bentuk penolakan terhadap bala atau musibah yang pernah terjadi pada masyarakat Siak di masa lampau.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurkhasannah membahas tentang sejarah awal dimulainya tradisi ghatib beghanyut ini. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi ini dimulai ketika suatu kampung yang berada dibawah naungan Kesultanan terkena penyakit menular. Untuk mengatasi masalah tersebut seluruh ulama dikumpulkan untuk melaksanakan ritual ghatib. Penelitian ini sedikit berbeda dengan yang peneliti lakukan saat ini. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap upaya masyarakat dalam melestarikan budaya ghatib tersebut. Selain itu peneliti juga mengungkapkan tradisi tersebut berdasarkan wawancara peneliti dengan ketua adat yang menjadi penanggungjawab pelaksanaan tradisi ini.

Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa diawal mulainya tradisi ini menggunakan sesajen yang dijadikan persembahan untuk disajikan kepada sungai Siak dengan harapan wabah yang terjadi bisa segera hilang. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang juga turut sebagai saksi sejarah menyatakan bahwa sejak awal pelaksanaan tradisi ini tidak pernah menggunakan sesajen sebab hal tersebut sudah menyalahi aturan agama serta aturan adat. Masyarakat Melayu asli rata-rata merupakan penganut agama Islam. Dengan berpedoman pada kalimat “adat bersendi syara’ dan syara’ bersendikan kitabullah”. Maka dari itu penggunaan sesajen tidak pernah dilakukan karena termasuk dalam perilaku syirik. Oleh karena itu penelitian kali ini juga dilakukan untuk meluruskan pernyataan sebelumnya yang mengatakan tradisi ini menggunakan sesajen tersebut tidaklah benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari Datuk Sri Haji Wan Said yakni: Sesajen? Tidaklah. Tak benar tu yang bilang ritual pakai sesajen. Itu udah menyalahi aturan. Kito ni kan orang melayu. Nah dalam adat Melayu ada pepatah Adat besanding syara’. Syara’ besanding kitabullah. Salah tu yang cakap kalau pakai sesajen. Ritual ni dari awal mula sampai sekrang tak ado yang namanya pakai sesajen. Emang ada yang kita bawa pade ritual, tapi bukan sesajen tu do. Yang kito bawa tu ee bertih samo pisang. Bertih tu padi yang di gonseng tu ha. Nah orang dulu-dulu bikin bertih buat camilan, jadi bendo yang kito bawa tu buat cemilan pas dzikir tu lah. Bertih tu kan kesat kalau kito makan, bisa buat tecekik. Makonyo di sanding dengan pisang sebagai peredam kesat tadi tu. Jadi jangan salah, sejak awal tak ado do yang namonyo sesajen tu. Karena yang macam tu tu kan melanggar syariat islam. Jadi dio yang pakai sajen tu tidak membawa khalifah-khalifah ahli dzikir. Dia itu ahli perdukunan, ha itu yang pakai itu tu. Kalau kami dulu namanya ancak. Ancak tu dibuat dari apo tu bulat jadi panjalipan di isi di dalam tu anak ayam dipotong, rokok, makanan apo, telur ayam, a tu bedukun tu diantarkan ke dalam hutan. Itu sajen-sajen, itulah umpamonyo tu. Kalau ini tidak, ini murni islami, tak de ape-ape. (Said, 2023).

Kearifan lokal ialah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan hidup.(Cholic, 2020). Kearifan lokal atau pengetahuan lokal memiliki keunikan dan khasnya masing-masing. Di Indonesia banyak masyarakat yang melaksanakan ritual tolak bala dengan nama dan sistem pelaksanaan yang berbeda pula. Selain Di Siak terdapat beberapa daerah yang juga melaksanakan tradisi tolak bala dan didaftarkan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Diantara daerah-daerah yang melaksanakan tradisi tersebut ialah: 1) tradisi larung sesaji sebagai tolak bala yang dilakukan di kawan Gunung Kelud Desa Sugih, Kediri. 2) tradisi Bakar, tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Sawahlunto, Sumatera Barat. 3) Tradisi Rebo wekasan yang dilakukan oleh masyarakat pulau Jawa.

Sebuah tradisi tidak akan bisa bertahan jika masyarakat maupun pemerintah tidak bekerjasama dalam pelestariannya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan riset ini untuk mengetahui sekaligus menyadarkan masyarakat terutama kaum millennial yang nantinya akan menjadi penerus sebuah tradisi akan pentingnya melakukan pelestarian terhadap suatu budaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal dari masyarakat Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelestarian budaya yang dilakukan pihak masyarakat maupun pemerintah. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan juga menyadarkan masyarakat untuk melek dan peduli terhadap budaya-budaya yang ada. Dengan melek budaya kita bisa mengembangkan dan mempromosikan budaya tersebut hingga ke ranah internasional. Dengan demikian budaya tersebut tidak akan punah dimakan waktu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa kata-kata baik tertulis, maupun lisan, sesuai dengan apa yang diamati dilingkungan yang menjadi objek penelitian. Adapun ciri dari penelitian kualitatif ialah: mempelajari situasi dunia secara alamiah tanpa memanipulasi data yang ditemukan; mendalami rincian dan ciri khas data untuk menemukan kategori, dimensi, serta keterkaitan data. (Suharsaputra, 2012). Teknik pengumpulan data dengan observasi yakni dengan mengamati peristiwa serta keadaan di lokasi yang menjadi objek penelitian. Observasi merupakan pengumpulan data yang akurat karena peneliti memantau dan mengamati secara langsung kejadian di lapangan. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh yang terhubung dengan objek penelitian. Tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah ketua lembaga adat melayu Siak yang memiliki gelar Datuk Sri sebagai orang yang dituakan atau dihormati. Selain wawancara peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk melengkapi kekurangan data dengan mencari di berbagai sumber seperti internet, jurnal, dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal masyarakat Siak

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat berupa aktivitas dalam memecahkan suatu permasalahan dengan ciri khas tertentu. Kearifan lokal dalam bahasa Inggris ialah *local wisdom* yang berarti kebijakan setempat. Indonesia memiliki budaya yang majemuk dengan ciri khas yang unik di setiap daerahnya. Sebagai contoh kearifan lokal yang dimiliki Indonesia berasal dari Siak. Kearifan lokal tersebut berupa sebuah tradisi tolak bala yang diberi nama *ghatib beghanyut*. Pemberian nama tersebut sejalan dengan aktivitas yang dilakukan yakni beranyut diatas air. Masyarakat Siak melakukan ghatib beghanyut setiap tahunnya dibulan Safar dengan memepertimbangkan keadaan air yang surut. Ghatib beghanyut merupakan bahasa Melayu yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia artinya Dzikir berhanyut. Kegiatan dzikir ini berawal dari sebuah peristiwa naas yang menimpa masyarakat Siak kala itu. Tidak ada tahun pasti kapan peristiwa tersebut terjadi. Akan tetapi berdasarkan pernyataan dari tetua adat bahwa peristiwa tersebut terjadi ketika Siak belum bergabung kedalam NKRI. Kejadian tersebut berlangsung selama beberapa waktu pada masa kepemimpinan Sultan Syarif Kasim II.

Sebagai pengetahuan umum, dahulunya Siak merupakan daerah yang dipimpin oleh Kesultanan. Ketika mendengar kabar Indonesia merdeka pada tahun 1945 barulah Sultan Syarif Kasim menyerahkan kekuasaannya dengan menyatakan untuk bergabung menjadi bagian dari NKRI. Kesultanan Siak berdiri pada tahun 1723 oleh Raja Kecil. Sultan pertama yang juga sebagai pendiri kesultanan tersebut merupakan keturunan dari Kerajaan Johor. Ketika Johor mengalami konflik internal, raja kecil memilih untuk melarikan diri ke Siak. Selang beberapa waktu beliau membangun sebuah pemerintahan dibawah naungan kesultanan. (Siregar, 2022). Sebelum menjadi bangunan Istana yang megah seperti yang terlihat pada gambar, Istana Siak dulunya terbuat dari kayu. Kesultanan Siak berdiri dari tahun 1723-1945 dengan 12 orang Sultan yang pernah menjabat sebagai pemimpin negeri. Puncak kejayaan dari kesultanan ini berada pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim yang membuat Kesultanan sangat berpengaruh hingga terkenal sampai ke Timur Tengah. Kesultanan mulai mengalami keruntuhan dimasa Sultan terakhir yakni Sultan Syarif Kasim. Pada masa beliau banyak terjadi perompakan dari Belanda. Akan tetapi hal tersebut masih dapat ditangani sampai akhirnya Indonesia merdeka barulah kesultanan berakhir karena memilih menjadi bagian dari Indonesia.



Gambar Istana Peninggalan Kesultanan dan Sultan Syarif Kasim bersama Permaisuri
Sumber: Internet.

Pada masa sultan terakhir ini juga terjadi peristiwa yang sangat tidak menguntungkan baik dari pihak internal maupun eksternal. Karena dari peristiwa ini sistem perekonomian menjadi terhambat dan juga banyak menyebabkan masyarakat kehilangan nyawa. Peristiwa naas yang dimaksud disini adalah munculnya hewan buas harimau di darat dan juga munculnya buaya di laut yang menerkam manusia. Kemudian maraknya pengguna ilmu hitam dan munculnya wabah sampar yang menular dan pada masa itu kapasitas tenaga kesehatan belum mampu menampung warga dengan jumlah banyak. Selain itu juga lokasi puskesmas sangat sulit dijangkau karena lokasinya yang jauh dan belum ada kendaraan. Dari kejadian tersebut para ulama berinisiatif berkumpul untuk mendiskusikan solusi terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Setelah perundingan panjang didapatkan solusi dengan mengadakan doa dan berdzikir bersama. Setelah sepakat para ulama tersebut meminta izin dari pihak kesultanan untuk mendapatkan persetujuan. Ketika sudah mendapat persetujuan dari Sultan para ulama tersebut mulai mengumpulkan laki-laki dewasa untuk berkeliling kampung melantunkan dzikir ke penghujung kampung untuk membuang sial. Agar hal-hal buruk tersebut tidak lagi kembali ke perkampungan.

Jadi gini zaman dahulu tu kan ado suatu waktu muncul banyak masalah di masyarakat. Jadi ado muntaber waktu itu, kan banyak mepura saja enam orang yang meninggal. Ha di sini orang cina Siak tu juga banyak meninggal. Jadi waktu itu kan rumah sakit ni belum ado lagi, cuman ado puskesmas yang lamo yang dekat apo tu. Ha tak tetampung tu. Jadi pengeobatan ni kurang, jadi a baleklah karena ada kesepakatan tu tadi ulama-ulama dan juga penghulu-penghulu kampung langsung dibuatlah makanyo, itu 76 itu pemimpinnya bapak si Husni itulah. (Said, 2023).



Gambar Ilustrasi Pelaksanaan Ghatib

Sumber: Internet

Pelaksanaan ritual ini dahulunya dilakukan di dua lokasi yakni di darat dan juga di sungai. Masyarakat melakukan dzikir ini di darat dengan membawa obor sembari melantunkan dzikir keliling kampung dengan menggedor-gedor pintu rumah yang kosong sampai ke daerah yang tak berpenghuni. Masyarakat kala itu percaya bahwa tempat-tempat kosong yang tak ditinggali terdapat makhluk-makhluk jahat yang bersembunyi. Oleh karena itu menggedor pintu dianggap sebagai bentuk pengusiran terhadap makhluk tersebut. Masyarakat yang melakukan dzikir di sungai menggunakan beberapa unit sampan sebagai alat transportasi kala itu. Kegiatan dzikir ini diawali dengan lantunan adzan yang dikumandangkan oleh salah satu pembantu khadam atau kiyai yang memimpin dzikir. Saat ini pelaksanaan ritual hanya dilakukan diatas air dengan menggunakan moda transportasi roro dan juga beberapa buah sampan mesin. Ritual tersebut hanya boleh diikuti oleh kaum laki-laki yang sudah baligh. Hal tersebut karena mempertimbangkan waktu pelaksanaan yang dilakukan pada malam hari dan juga memikirkan keselamatan peserta dari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Ketua adat ritual tersebut juga bersifat terbuka sehingga dapat dilihat oleh masyarakat manapun ketika sedang berkunjung ke Siak Sri Indrapura.

Waktu pelaksanaan ritual ini menyesuaikan dengan kalender Islam yakni di bulan Safar. Untuk tanggalnya menyesuaikan pasang surut air sungai. Ditahun 2022 pelaksanaan ritual berlangsung pada tanggal 21 September jam 20.00. dengan keadaan air sedang berlabuh ke muara atau dalam keadaan surut. Tujuannya untuk memudahkan peserta ketika naik maupun turun dari kapal. Pelaksanaan kegiatan ini dipraaksarai oleh Lembaga Adat Melayu (LAM) kabupaten Siak yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata kabupaten.



Gambar Pelaksanaan Ghatib Beghanyut 2022

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar Sampan yang digunakan dalam Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut Tahun 2022

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Pelaksanaan ritual saat ini ditambah dengan kegiatan ziarah makam Kesultanan Siak. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap raja-raja terdahulu yang pernah memimpin masyarakat Siak selama beberapa waktu. Lantaran kito ni em apo penjago negeri ini adolah Rajo, jadi untuk apo ini, untuk ghatib beghanyut yang dibuat sekarang ini dilibatkanlah Rajo-rajo yang ado. Sebab negeri ini dipimpin, dimulai dari rajo. Kalau kami dulu, tidak ada melibatkan ziarah makam tu tak ado do. Tapi kalau ini dziarah makam itu kan sunnat. Ha jadi mangko itulah kami mengadakan dziarah makam. Tapi kalau apo namo efidiyah. Fidhiyah-fidhiyah yang dibaco untuk itu tu memang ado. Untuk sultan-sultan itu. (Said, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terkait kearifan lokal tersebut peneliti menemukan fakta bahwa tradisi ini baru didaftarkan ke pusat pada tahun 2015. Hal ini juga karena pada tahun tersebut ada edaran dari Presiden Joko Widodo untuk mendata kearifan lokal dari setiap daerah. Dari perintah tersebut para petinggi pemerintah melakukan diskusi terkait pengetahuan apa yang dimiliki masyarakat Siak, tapi tidak dimiliki masyarakat daerah lain. Setelah memikirkannya muncul ide untuk mendaftarkan ghatib beghanyut sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Siak.

Sebab gini, jadi Bagan tu ciri khasnyo bakar tongkang, gitu kan ee, kalau di Taluk tu ado namonyo orang pacu jalur, ado lagi di Kampar tu namonyo Ombak Bono, jadi oleh Presiden Jokowi, masing-masing daerah tu harus ado kearifan lokal. Nah jadi kito tak mau kalah dong. Jadi diusulkanlah samo kito ni ghatib beghanyut. Mako dirapatkanlah, di kajilah ha diseluruh Indonesia ni. tidak ada. Hanya ada ratib bejalan, ghatib togak kalau kato orang kan. Dah rapatlah oleh apa Dinas Pariwisata. (Syamsurizal, 2023).

Tabel 1 Pelaksanaan Ghatib Beghanyut Era Sekarang.

Pelaksana Acara	Bidal/Pesan	Waktu Pelaksanaan	Susunan Acara	Lokasi
1	2	3	4	5
Ketua Lembaga Adat Melayu Siak dan Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Siak	Ratib umpamo, membersihkan teluk dari kapo, mengikis selumbo dari pelanto, mengibas abuk dari sento, menguak amo dari mejo, dan membuang semuo yang tak elok ke berbagai penjuru petalo.	Antara awal ataupun akhir bulan safar. Pada tanggal 7,8,9 Atau 22,23,24	Pembukaan setelah isya Pembacaan Al-quran Sambutan dan arahan dari pihak terkait Dzikir diatas roro diawali dengan adzan, kemudian pembacaan dzikir, doa selamat dan doa tolak bala.	Pelabuhan Lasdp Siak-Penyebrangan Ferri Belantik

Pelestarian Kearifan Lokal

Indonesia memiliki ragam budaya baik yang terdaftar di kementerian maupun belum terdaftar. Kearifan lokal atau pengetahuan lokal yang dimiliki suatu masyarakat wajib dilestariakan. Tujuannya adalah sebagai bukti dimasa depan jika terjadi pertanyaan terkait budaya tersebut. Dikutip dari dmcdompetdhuafa.org dikatakan bahwa kearifan lokal berfungsi untuk menjaga kelestarian dan kesinambungan aset yang dimiliki suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat terpenuhi kebutuhannya dari generasi tanpa merusak ataupun menghabisi budaya tersebut. (Umniyya, 2022). Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan menyebutkan bahwa:

1. Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia ditengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.
2. Perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi.
3. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan.
4. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. (Afifah, I., & Sopiany, 2017).

Kearifan lokal sebagai bagian dari tata nilai kehidupan yang terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik dalam bentuk religi, budaya maupun adat istiadat. Oleh karena itu pelestarian terhadap kearifan lokal sangat diperlukan agar eksistensi dari pengetahuan yang tersedia dalam berbagai bentuk tersebut tetap terjaga dan lestari. Selain berbentuk tradisi atau budaya kearifan lokal juga dapat berbentuk makanan tradisional, permainan tradisional ataupun alat musik tradisional. (Jayanti et al., 2022). Saat ini banyak jenis pengetahuan lokal yang tidak terurus. Baik dari masyarakatnya yang tidak peduli maupun pemerintah yang kewalahan karena berbagai hal. Oleh sebab itu Undang-undang tentang pelestarian kebudayaan lokal sangat berguna demi mempertahankan eksistensi *local wisdom*.

Upaya yang dilakukan dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Dalam upaya pelestarian kearifan lokal yang perlu digaris bawahi ialah masyarakat tersebut mengetahui dan memahami akan budaya tersebut. Namun fakta dilapangan masih banyak yang belum mengenal dan enggan untuk mengetahui kearifan lokal dari daerah sendiri. Seperti pada saat terjadinya upacara *ghatib beghanyut* ini, ada beberapa orang yang masih tidak tahu dan bahkan baru tahu jika Siak memiliki sebuah tradisi tolak bala yang diselenggarakan setahun sekali setiap bulan safar. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan suatu kearifan lokal ialah dengan melakukan dokumentasi budaya serta mendaftarkan ke pusat budaya atau ke kementerian budaya untuk mendaftarkan kepemilikan budaya tersebut. Selain itu melestarikan kearifan lokal juga dapat dilakukan dengan melaksanakan aktivitas tersebut secara terus-menerus dan berkesinambungan. Hal lain yang juga dapat dilakukan yakni memberikan literasi kepada masyarakat khususnya generasi muda akan

pentingnya suatu budaya. Saat ini pemerintah berupaya mengelola kearifan lokal atau pengetahuan yang ada untuk dapat dikembangkan dan dijadikan warisan budaya. Pendataan budaya tersebut dilakukan agar tidak ada lagi kejadian budaya kita diklaim oleh negara atau daerah lain. Oleh karena itu untuk menyukseskan pendataan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal atau budaya lokal tersebut sangat membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak. Baik dari pemerintah ataupun dari masyarakat itu sendiri. Seperti yang kita tahu lebih mudah mencari daripada menjaga yang sudah ada. Maka dari itu kerjasama yang baik perlu dilakukan agar pelestarian budaya-budaya dan pengetahuan yang ada dapat terlaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan yang berupa aktivitas suatu masyarakat yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama sebagai kebijakan untuk memecahkan suatu masalah. Pada masyarakat Siak terdapat sebuah kearifan lokal yang berupa tradisi tolak bala bernama ghatib beghanyut. Tradisi tersebut sudah ada sejak zaman kesultanan Melayu. Pelestarian kearifan lokal perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi dari pengetahuan tersebut agar tidak hilang sewaktu-waktu. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya atau kearifan lokal tersebut ialah dengan melakukan inventarisasi, perekaman, dokumentasi, dan mendaftarkan budaya tersebut ke pusat budaya agar masuk dalam perlindungan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. 87(1,2), 149–200.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>. diakses pada hari Jum'at , 19 Mei 2023.
- Cholic, A. (2020). *Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sehari-hari*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalu/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>
diakses pada hari Jum'at, 19 Mei 2023
- Jayanti, I., Rupa, I., Satyananda, I., Putra, I., Rema, I., Sumaria, I., Sumerta, I., & Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN). (2022). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Di Bali. *DHARMASMRIT: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127–135.
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
diakses pada hari Sabtu, 20 Mei 2023.
- Said, W. (2023). *Wawancara tentang Sejarah Ghatib Beghanyut di Siak Sri Indrapura*.
- Siregar, R. K. (2022). *Mengenal Istana Siak Sri Indrapura, Salah satu Kerajaan yang pernah berdiri dan berkuasa di Pulau Sumatera*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-rsk/baca-artikel/14803/Mengenal-Istana-Siak-Sri-Indrapura-Salah-satu-Kerajaan-yang-pernah-berdiri-dan-berkuasa-di-Pulau-Sumatera.html>
diakses pada hari Sabtu, 20 Mei 2023.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (N. F. Atif (ed.); 1st ed.). PT Refika Aditama.
- Syamsurizal, D. (2023). *Wawancara tentang Kearifan Lokal Masyarakat Siak*.
- Umniyya, A. N. (2022). *Bagaimana Melestarikan Lingkungan Melalui Kearifan Lokal*. 04-11-2022.
<https://dmcdompethuafa.org/bagaimana-melestarikan-lingkungan-melalui-kearifan-lokal/>
diakses pada hari Jum'at, 19 Mei 2023.